



**PASANG SURUT EKSISTENSI TELEPON UMUM DI INDONESIA
1969-2014**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

Muhammad Jihad Sujatmiko

NIM 13030113140074

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Muhammad Jihad Sujatmiko, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasi maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 9 September 2018

Penulis,

Muhammad Jihad Sujatmiko

13030113140074

MOTTO DAN PEREMBAHAN

MOTTO

“Jangan biarkan waktu terbuang sia-sia tanpa ada kebaikan”

(Ernita)

Dipersembahkan untuk:

Kedua Orang Tua, Kaka, Adik,
Sahabat, dan Semua yang Ku Kasihi

Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing,

Dr. Alamsyah, SS, M.Hum
NIP. 19721119 199802 1002

Diterima dan disahkan oleh

Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1

Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Pada hari : Senin

Tanggal : 10 September 2018

Ketua,

Anggota I,

Prof. Dr. Sutejo Kuwat Widodo, M.Si.
NIP. 195905161988112001

Dr. Alamsyah, SS, M.Hum.
NIP 19721119 199802 1002

Anggota II,

Anggota III,

Dr. Agustinus Supriyono, M.A.
NIP. 19550315 19873 1001

Dra. Titiek Suliyati, M.T.
NIP. 195612191987032001

Mengesahkan,

Dekan

Dr. Redyanto Noor, M. Hum
NIP 19590307 1986603 1002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pasang Surut Eksistensi Telepon Umum di Indonesia 1969-2014”. Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 Jurusan Ilmu Sejarah di Universitas Diponegoro Semarang. Sungguh suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis ketika bisa menyelesaikan skripsi ini setelah berbagai kesulitan dan halangan yang dihadapi. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini dengan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan ijin penelitian skripsi kepada penulis.
2. Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M.Hum., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberi fasilitas dan kemudahan dalam pembuatan ijin penelitian.
3. Dr. Drs. Dhanang Respati P,M. Hum, selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro atas segala masukan dan kemudahan hingga skripsi ini dapat selesai.
4. Dr. Alamsyah, SS, M. Hum, selaku dosen pembimbing yang dengan kesabaran, perhatian dan di sela-sela kesibukannya bersedia meluangkan waktu untuk memberi petunjuk, nasihat, semangat yang sangat bermanfaat bagi terwujudnya skripsi ini.
5. Dra. Titiek Suliyati, M.T., selaku dosen wali yang selalu memotivasi penulis dan memberikan saran-saran kepada penulis; terima kasih karena tanpa kritikan ibu skripsi ini tidak akan terwujud.
6. Prof. Dr. Sutejo Kuwat Widodo, M.Si., selaku ketua penguji yang turut mengoreksi skripsi ini sehingga hasilnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

7. Dr. Agustinus Supriyono, M.A., selaku dosen penguji II yang turut mengoreksi dan memberi masukan sehingga hasil skripsi ini menjadi lebih baik.
8. Bapak dan Ibu atas jasa-jasanya, semangat, doa dan kesabarannya dalam mendidik dan memberikan cinta yang tulus dan ikhlas kepada penulis.
9. Saudara-saudara tercinta Mas Aji, Siti Rahma, yang telah banyak memberikan dorongan semangat, doa, kasih sayang dan bantuan baik secara moril maupun materiil demi lancarnya penyusunan skripsi ini.
10. Orang yang penulis kasihi, Ida Rizkiany Nur, atas dukungan, doa, dan kesabaran yang tulus membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat saya Widi, Ismail, Fajar, Anam, Difan, Ahmad, Abi, Utuy, Lai, dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas dorongan, semangat, doa dan pengalamannya selama ini.
12. Rekan-rekan sejarah angkatan 2013 kelas A, B dan C atas bantuan, dukungan dan kebersamaannya selama di jurusan Sejarah Undip.
13. Petugas Museum Telekomunikasi TMII Pak Ade, Bu Niken, Pak Kading, yang telah menerima saya dengan ramah selama penelitian di museum.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini pada hakikatnya masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun substansi, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 9 September 2018
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN.	xi
DAFTAR ISTILAH	xvi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR BAGAN	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
RINGKASAN	xxvi
SUMMARY	xxvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	8
C. Tujuan Peneliti	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Pemikiran	12
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II GAMBARAN UMUM SEJARAH TELEKOMUNIKASI INDONESIA	19
A. Telekomunikasi Masa Kolonial	21
B. Telekomunikasi Masa Pendudukan Jepang	25

C. Telekomunikasi Masa Perjuangan Kemerdekaan	28
D. Telekomunikasi Pasca Perang Kemerdekaan	32

BAB III PERKEMBANGAN RAGAM TELEPON UMUM DI INDONESIA 1970 HINGGA 1980-an

A. Munculnya Telepon Umum Coin (TUC)1969	40
1. Pengelolaan TUC 1970-an	44
2. Teknologi dan Pengoperasian TUC 1970-an	45
B. Munculnya Telepon Umum Kartu (TUK) 1988	48
1. Pengelolaan TUK 1988	48
2. Teknologi dan Pengoperasian TUK 1980-an	50
C. Munculnya Warung Telekomunikasi (Wartel) 1988	54
1. Pengelolaan Wartel 1988 Hingga 1990-an	57
2. Teknologi dan Pengoperasian Wartel 1988 Hingga 1990-an	60
D. Pembangunan Telepon Umum 1970 hingga 1980-an	62
1. Potensi Pendapatan Telepon Umum 1980-an	66
2. Penempatan dan Fungsi Telepon Umum 1980-an	67
3. Problematika Pembangunan Telepon Umum 1980-an	69
a. Masalah <i>Coin</i>	69
b. Masalah Coin Box Telepon Umum	72

BAB IV PASANG SURUT TELEPON UMUM DI INDONESIA 1990-2014

A. Masa Puncak Pertumbuhan Telepon Umum 1990-2000	73
1. Pembangunan Telepon Umum 1990-an	73
a. Peran Serta Pihak Swasta dalam Pembangunan Telepon Umum	77
b. Pembaharuan Teknologi Telepon Umum 1990-an	81
1) Pembaharuan Teknologi TUC 1990-an	81
2) Pembaharuan Teknologi TUK 1990-an	83

3) Pembaharuan Teknologi Wartel 1990-an	84
4) Ragam Model Pesusat Telepon Umum 1990-an	84
c. Upaya Menjaga Eksistensi Telepon Umum Pada 1990-an	87
B. Surutnya Telepon Umum di Indonesia 2000-2014	90
1. Perkembangan Telepon Seluler di Indonesia 1980-2012	90
2. Dampak Perkembangan Telepon Seluler Pada Telepon Umum 2000-2014	94
BAB V SIMPULAN	102
DAFTAR PUSTAKA	104
DAFTAR INFORMAN	113
LAMPIRAN	115

DAFTAR SINGKATAN

AMPS	: <i>Advance Mobile Phone Service</i>
BUMD	: <i>Badan Usaha Milik Daerah</i>
BUMN	: <i>Badan Usaha Milik Negara</i>
CDMA	: <i>Code Division Multiple Access</i>
cm	: <i>Centi meter</i>
CB	: <i>Central Batere</i>
Datel	: Daerah Telekomunikasi
Deparpostel	: Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi
Diklat	: Pendidikan dan Pelatihan
DKI	: Daerah Khusus Ibukota
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
DPU	: Dinas Pekerjaan Umum
Dtt	: Daerah Teknik Tlegrap dan Telepon
F	: <i>Gulden</i>
GSM	: <i>Global System for Mobile Communications</i>
IRTI	: <i>International Recreation and Tourism Indonesia</i>
ITT	: <i>International Telephone and Telegraph Cooperation</i>
Kadatel	: Kepala Daerah Telekomunikasi
Kdtt	: Kepala Daerah Teknik Telegrap dan Telepon
Kakanwil	: Kepala Kantor Wilayah
Kakandapon	: Kepala Kantor Daerah Telepon
KBU	: Kamar Bicarra Umum
KM	: Keputusan Menteri
km	: Kilo meter
KUHP	: Kitab Undang-undang Hukum Pidana

LB	: <i>Local Batere</i>
m ²	: Meter persegi
Ma	: <i>Milliampere</i>
MENPAN	: Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara
Menparpostel	: Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
NICA	: <i>Netherlands Indies Civil Administration</i>
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
Ophar	: Operasi harian
Pemda	: Pemerintah Daerah
Perum	: Perusahaan Umum
Perumtel	: Perusahaan Umum Telekomunikasi
PDRI	: Pemerintah Darurat Republik Indonesia
PKS	: Perjajjian Kerja Sama
PLN	: Perusahaan Listrik Negara
PN	: Perusahaan Negara
PSM	: Pabrik Senjata dan Miseu
PT	: Perseroan Terbatas
PTT	: Pos, Telegrap, dan Telepon
Ponsel	: Telepon seluler
PP	: Peraturan Pemerintah
RSUP	: Rumah Sakit Umum Pemerintah
Rp	: Rupiah
RRI	: Radio Republik Indonesia
SCR	: Successfull Call Ratio
SD	: Sekolah Dasar
SKSD	: Sistem Komunikasi Satelit Domestik
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

SIM	: <i>Subscriber Identity Module</i>
SMS	: <i>Short Message Service</i>
SLI	: Sambungan Langsung Internasional
SLJJ	: Sambungan Langsung Jarak Jauh
SST	: Satuan Sambungan Telepon
STOD	: Sentral Telepon Otomat Digital
TIM	: Taman Ismail Marzuki
TUC	: Telepon Umum <i>Coin</i>
TUK	: Telepon Umum Kartu
TUT	: Telepon Umum Tunggu
UU	: Undang Undang
Wartel	: Warung Telekomunikasi

DAFTAR ISTILAH*

<i>Adjung inspecteur</i>	: Wakil inspektur
<i>Advertising</i>	: Periklanan
<i>Automatic switchboard</i>	: Alat untuk menerima, menghubungkan, mengadakan sambungan telepon secara otomatis
<i>Back up battery</i>	: Baterai cadangan
<i>Batavia</i>	: Jakarta
<i>Booth</i>	: Rumah telepon umum, biasanya terbuat dari kaca
<i>Box</i>	: Kotak telepon umum
<i>Buitenzorg</i>	: Bogor
<i>Bupati</i>	: Kepala daerah tingkat kabupaten
<i>Capasitor circuit elektronik</i>	: Suatu alat yang dapat menyimpan energi di dalam medan listrik, dengan cara mengumpulkan ketidakseimbangan internal dari muatan listrik
<i>Central Batere</i>	: Baterai yang terdapat pada sentral telepon
<i>Coin</i>	: Alat pembayaran dan pengoperasian TUC
<i>Coin box</i>	: Kotak penyimpan coin TUC
<i>Demand</i>	: Jumlah keseluruhan barang dan jasa yang ingin dibeli oleh konsumen pada berbagai macam tingkat harga
<i>Display</i>	: Tampilan
<i>Domestik</i>	: Dalam negeri
<i>Engkol</i>	: Alat pemutar untuk menghidupkan telepon
<i>Faksimili</i>	: Pesawat atau mesin untuk mengirim dan

*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

	menerima berita dan gambar melalui telefoto atau komunikasi radio dengan sistem reproduksi fotografi
<i>Fiber</i>	: Jenis bahan berupa potongan-potongan komponen yang membentuk jaringan memanjang yang utuh. Contoh serat yang paling sering dijumpai adalah serat pada kain
Frekuensi	: Jumlah getaran gelombang elektrik per detik pada gelombang
Gerilya	: Cara berperang yang tidak terikat secara resmi pada ketentuan perang (biasanya dilakukan dengan sembunyi-sembunyi dan secara tiba-tiba); perang secara kecil-kecilan dan tidak terbuka
<i>Handset</i>	: Gagang telepon
<i>Hunting</i>	: Berburu
Interlokal	: Komunikasi antar kota yang dilakukan menggunakan telepon
Sentral Telepon	: Tempat pengatur dan pengendali hubungan pertukaran informasi antara terminal-terminal pada sistem telekomunikasi.
Kamar Bicara Umum	: Ruang khusus di Wartel untuk menelepon
<i>Konsul</i>	: Kotak untuk melindungi pesawat telepon umum dan pengguna telepon umum
<i>Kontrolir</i>	: Jabatan pemerintahan dalam Hindia Belanda yang tugasnya mencakup koordinator, pengawas, dan penghubung antara pemerintah Belanda dengan pemerintah pribumi.
Kota Metropolitan	: Kota besar yang menguasai daerah sekelilingnya dengan adanya kota satelit dan

	kota pinggiran
<i>Local Batere</i>	: Baterai yang terdapat pada pesawat telepon
Lokasi gemuk	: Tempat dimana telepon umum memiliki pendapatan yang besar
Lokasi kurus	: Tempat dimana telepon umum menghasilkan pendapatan yang sedikit
Mancanegara	: Luar negeri
Mengudara	: Melakukan siaran
Merelay	: Memancarkan kembali
<i>Mono Coin</i>	: Sistem telepon umum coin yang menggunakan satu jenis coin sebagai alat pengoperasiannya
<i>Multi coin</i>	: Sistem telepon umum coin yang dapat menggunakan lebih dari satu jenis coin sebagai alat pengoperasiannya
Operator	: Orang yang bertugas menjaga, melayani, dan menjalankan telepon
Orde Baru	: Tata pemerintahan dengan sistem baru di Indonesia, berlangsung sejak tanggal 11 Maret 1966 hingga 20 Mei 1998
Orde Lama	: Tata pemerintahan yang berlangsung sebelum tanggal 11 Maret 1966
<i>Otobis</i>	: Mobil besar angkutan umum yang dapat memuat banyak penumpang
Paranormal	: Orang yang mempunyai kemampuan dalam memahami, mengetahui, dan mempercayai hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah
Pesawat	: Alat perkakas atau mesin
Pesawat telepon	: Pesawat dengan listrik dan kabel untuk bercakap-cakap antara dua orang yang

	berjauhan
Petugas Ophar	: Orang yang bertugas memeriksa memperawat dan memperbaiki telepon umum coin dan kartu.
<i>Portable memory chip</i>	: Tempat penyimpanan yang mudah dibawa dan digunakan pada perangkat telepon seluler
<i>Pos Telegraaf en Telefoon Dienst</i>	: Dinas Pos, Telegrap dan Telepon
<i>Postmaster General</i>	: Direktur Jenderal Pos
Satelit Domestik	: Satelit buatan yg digunakan sbg alat telekomunikasi dalam negeri dan berfungsi melancarkan siaran televisi dalam negeri
<i>Short Message Service</i>	: Layanan Pesan Singkat
<i>Sinder</i>	: Pengawas orang bekerja
<i>Subscriber Identity Module Card</i>	: Kartu untuk menyimpan nomor dan identitas pelanggan jasa telekomunikasi seluler. Kartu SIM harus digunakan dalam sistem GSM
<i>Successfull Call Ratio</i>	: Rasio keberhasilan panggilan telepon
<i>Supply</i>	: Jumlah barang atau jasa yang tersedia dan dapat dijual oleh penjual pada berbagai tingkat harga, dan pada waktu tertentu
Suvenir	: Tanda mata; cendra mata; oleh-oleh
<i>Telegrap ekeltro magnit</i>	: Telegrap yang memggunakan tegangan listrik untuk mengontrol elektromagnet yang didengarkan pada ujung-ujung transmisi
Telegrap	: Pesawat untuk mengirim berita cepat ke tempat yang jauh (dengan kawat dan kekuatan listrik
Telepon engkol	: Telepon yang cara mengoperasikannya

	dengan memutar alat seperti engkol sebagai penyambungannya
Telepon genggam	: Telepon dengan antena tanpa kabel yang dapat dibawa ke mana-mana
Telepon langganan	: Telepon tetap
Telepon manual	: Pesawat telepon yang menggunakan sistem manual memerlukan tenaga operator untuk menyambungkan hubungan telepon
Telepon otomatis	: Pesawat telepon yang tidak memerlukan tenaga operator, karena hubungan telepon tersambung secara otomatis
Telepon seluler	: Telepon mandiri yang menggunakan baterai, tanpa kabel, dan menerima suara melalui sinyal
Telepon tetap	: Telepon dengan kabel yang memiliki alamat berupa nomor telepon
Telepon umum	: Fasilitas layanan telepon untuk masyarakat umum
<i>Tsusinkyoku</i>	: Jawatan PTT pada masa pendudukan Jepang
Vandalisme	: Perbuatan merusak dan menghancurkan barang
Volt	: Satuan potensial listrik yang diperlukan untuk mengalirkan satu ampere arus listrik melalui rintangan satu ohm
Wedana	: Pembantu pimpinan wilayah Daerah Tingkat II (kabupaten), membawahkan beberapa camat; pembantu bupati

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
3.1	Telepon Umum <i>Coin</i> Siemen 1970	43
3.2	Peresmian Telepon Umum Kartu oleh Menparpostel Soesilo Soedarman Pada 18 November 1988.	48
3.3	Kartu Telepon yang dikeluarkan oleh PT. Telkom pada 1988	51
3.4	Menparpostel sedang berkunjung ke sebuah Wartel pada 1991	56
3.5	Para petugas Wartel swasta yang dilatih di Diklat Witel VII Surabaya	58
3.6	Rangkaian Pemasangan Perangkat Wartel untuk 4 KBU	60
3.7	Uang Logam Pecahan Rp.25,- (kiri). Coin Tiruan (kanan)	71
4.1	Pemakai Telepon Umum Antri di Jl. Hasanudin, Semarang. Pemakai Telepon umum datang meggunakan berbagai kendaraan seperti mobil, motor, sepeda	77
4.2	Seorang petugas sedang membersihkan booth Telepon Umum (kiri). Dua orang anak yang saling membantu agar dapat menggunakan Telepon Umum Konsul (kanan)	78
4.3	Telepon Umum Mono <i>Coin</i> FUGA FD-2 di dominasi warna biru (kiri). Telepon Umum Multi <i>Coin</i> URMET PLURIMA (kanan)	85
4.4	Seorang wanita sedang menggunakan Telepon Umum Kartu merek TAMURA DC-31	86
4.5	Grafik Pasang Surut Jumlah TUC, TUK, dan Wartel di Indonesia Pada 1970-2014	96
4.6	Seorang pengguna telepon seluler yang sedang duduk bersantai di bawah deretan telepon umum yang mulai hilang	98

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Tarif Langganan Telepon Pada 1914	22
2.2	Pertumbuhan Kapasitas Sentral Telepon di Indonesia 1970-1979	37
2.3	Pertumbuhan Sambungan Telepon di Indonesia 1970-1979	38
2.4	Kepadatan Telepon Per 100 Penduduk di Indonesia 1982-1991	39
3.1	Lokasi Pemasangan Telepon Umum Beserta Jumlahnya di DKI Jakarta Pada 1971	42
3.2	Daftar Harga Kartu Telepon Umum Pada 1988	50
3.3	Tabel Persentase Telepon Umum dari Kapasitas Sentral Telepon Pada 1970-1989	65
3.4	Pendapatan Telepon Umum di 8 Kota di Indonesia Pada 1981	66
3.5	Lokasi Telepon Umum di Lima Kota Besar Indonesia 1983	68
4.1	Pertumbuhan telepon Umum dan Persentase Jumlah Telepon Umum per Kapasitas Telepon di Indonesia 1990-2000	74
4.2	Persebaran dan Jumlah Telepon Umum di 27 Propinsi Indonesia 1995	75
4.3	Lokasi dan Jumlah Telepon Umum Multi Coin (TUMC) di 12 Kota Besar Indonesia 1992	83
4.4	Persentase Distribusi Pelanggan Telepon Seluler di Indonesia pada 2012	92
4.5	Persentase Pertumbuhan Jumlah Pelanggan Telepon Seluler di Indonesia 2000-2012	94
4.6	Persentase Pertumbuhan Jumlah Telepon Umum di Indonesia 2000-2012	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
A.	Kliping Artikel Kompas 20 Juli 1969	146
B.	Kliping Artikel Kompas 20 Januari 1970	147
C.	Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor: KM101/PT.102/MPPT-89	149
D.	Keputusan Menteri Perhubungan Nomor: KM 54 Tahun 1998	152

RINGKASAN

Skripsi berjudul “Pasang Surut Eksistensi Telepon Umum di Indonesia pada 1969-2014” ini mengkaji tentang perkembangan telepon umum di Indonesia yang muncul pada 1970 dan mulai menghilang pada 2014. Ada tiga permasalahan yang dibahas yaitu: (1) Bagaimanakah latar belakang memunculnya telepon umum di Indonesia? (2) Bagaimana perkembangan TUC, TUK dan wartel di Indonesia pada 1970-2014? (3) Mengapa telepon umum mulai ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia pada tahun 2014?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Skripsi ini menggunakan pendekatan sejarah dengan perspektif sejarah sosial ekonomi karena mengkaji tentang permintaan masyarakat terhadap sarana telekomunikasi. PT. Telkom membangun sarana telepon umum untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atas sarana telekomunikasi. Telepon umum merupakan bentuk layanan sosial dari PT. Telkom untuk masyarakat.

Hasil yang diperoleh dari penelitian skripsi ini berdasarkan analisis terhadap fakta-fakta sejarah adalah sebagai berikut. Pertama, perkembangan telekomunikasi modern berlangsung sejak masa Pemerintahan Hindia Belanda dan berperan penting pada masa perang kemerdekaan. Ketika Indonesia merdeka, pemerintah mulai membangun infrastruktur telekomunikasi untuk kepentingan rakyat Indonesia. Pada 1980, sarana telekomunikasi yang telah dibangun belum dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat. Hal itu terlihat dari rata-rata Satuan Sambungan Telepon (SST) yang hanya sebanyak 36 SST dari 1000 orang penduduk. Oleh sebab itu pemerintah membangun sarana telepon agar dapat digunakan oleh masyarakat secara umum, yaitu telepon umum. Kedua, terdapat dua pihak yang berperan dalam pembangunan telepon umum. Pihak pertama adalah PT. Telkom, yang membangun bermacam variasi telepon umum sejak 1970-1988, yaitu: telepon umum *coin* (TUC); Telepon Umum Kartu (TUK); dan Warung Telekomunikasi (Wartel). Pihak kedua adalah perusahaan swasta, yang bekerja sama dengan PT. Telkom dalam pembangunan dan pengelolaan telepon umum pada 1990 hingga tahun 2000. Ketiga, telepon umum berhadapan langsung dengan pesatnya perkembangan teknologi telepon seluler. Dalam kurun waktu 1993-2008, 9 perusahaan telah melayani telekomunikasi seluler. Harga satu pesawat telepon seluler (ponsel) yang pada 1990-an sekitar Rp. 5-12 juta menjadi Rp.200-700 ribu pada 2000-an. Hal tersebut membuat masyarakat semakin banyak menggunakan ponsel. Menurut data statistik, pelanggan telepon seluler pada 2000 mencapai 1.687.339 pelanggan, dan pada 2012 mencapai 281.963.665 pelanggan. Keadaan tersebut beriringan dengan surutnya telepon umum. Pada tahun 2000 terdapat 305.222 SST telepon umum, jumlah tersebut menurun menjadi 276.708 SST pada 2012, dan pada 2012 sudah tidak ada TUK yang beroperasi di Indonesia.

SUMMARY

This thesis entitled "Pasang Surut Eksistensi Telepon Umum di Indonesia pada 1969-2014" (Up and Down The Existence of Public Telephones in Indonesia in 1969-2014) examines the development of public telephone in Indonesia that emerged in 1970 and began to disappear in 2014. There are three issues discussed, namely: (1) How is the background of provide a public telephones in Indonesia? (2) How was the progress of TUC, TUK and Wartel (warung telekomunikasi) in Indonesia in 1970-2014? (3) Why did the public telephone begin to be left by the Indonesian people in the 2014?

The method has used in this thesis was the history method, involving 4 steps which are heuristic, critic, interpret, and historiography. This thesis also is using history approach with social-economy history perspective because it examines the people's demand for telecommunication facilities. PT. Telkom establish public telephone facilities to fulfill that demand and also as social services of PT Telkom to the public.

The results obtained from this thesis research based on an analysis of historical facts are as follows. First, modern telecommunication development occurred since the Dutch East Indies era and had an important role in the wartime of independence. When Indonesia gained independence, the government started to build telecommunication infrastructure for benefit of the people. But until 1980 the telecommunications facilities could not be used by everyone yet. This can be seen at the average of Satuan Sambungan Telepon (SST) which only have 36 SST out of 1000 population at the time. Therefore, the government built telephone facilities that can be used by the general public and it's called the public telephone. Second, there are two parties who play a role in the development of public telephones. The first party is the PT. Telkom, which have built various public telephone variations since 1970-1988, namely: Telepon Umum Coin(TUC); Telepon Umum Kartu (TUK); and Warung Telekomunikasi (Wartel). The second party is a private company who cooperates with PT Telkom in the development and management of public telephone in 1990-2000. Third, public telephones deal directly with the rapid development of cellular telephone technology. In the period 1993-2008, 9 companies had served cellular telecommunications. The price of one cellular telephone (cell phone) which in the 1990s was around Rp.5.000.000-12.000.000,- has become Rp.200,000-700,000,- in the 2000s. This increasingly makes people prefer using cell phones. According to the statistic, cellular telephone users in 2000 reached 1.687.339 customers, and in 2012 grew up to 281.963.665 customers. The situation is in tandem with the receding public telephone users. In 2000 there were 305.222 SST public telephones, this number decreased to 276.708 SST in 2012, and in 2012 there were no more TUK operating in Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Perjalanan telekomunikasi Indonesia modern diawali sejak masa kolonial. Pada akhir abad ke-19, perkembangan ekonomi telah memberi dampak terhadap pembangunan seperti birokrasi, transportasi, edukasi, dan telekomunikasi di perkotaan.¹ Telekomunikasi merupakan bagian dari suatu perkembangan atau perubahan yang terjadi dalam masyarakat, yang sering disebut dengan modernisasi.² Banyak kota-kota di Indonesia mengalami modernisasi, terutama pada aspek telekomunikasi.

Pemerintah Hindia Belanda yang pada 23 Oktober 1855 membuka saluran telegraf pertama antara *Batavia* (Jakarta) dan *Buitenzorg* (Bogor). Pada 1882 jaringan telepon pertama membentang antara Gambir hingga Tanjung Priok. Pemerintah Hindia Belanda mulai mengelola sendiri jaringan telepon dengan membentuk *Pos, Telegraaf en Telefoon Dienst* (PTT) pada 1906, dan akhirnya memonopoli jaringan telepon di Hindia Belanda.

Ketika Hindia Belanda jatuh ke tangan Jepang pada 8 Maret 1942,³ PTT dikuasai oleh pihak Jepang. PTT ditugaskan membantu pemerintah Jepang dalam perang Asia Timur Raya. Jepang menandatangani penyerahan tanpa syarat kepada sekutu pada 15 Agustus 1945, sebagai kelanjutan jatuhnya dua bom atom masing-masing di Hiroshima pada 6 Agustus dan di Nagasaki pada 9 Agustus 1945.⁴ Berita mengenai kekalahan Jepang tidak dapat terbendung. Di Bandung, operator

¹Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 72.

²Sartono Kartodirjo, "Modernisasi dalam Perspektif Sejarah" (Bacaan Sejarah, No.1 Seri Pemikiran tentang Sejarah, Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM: Yogyakarta, 1978) hlm. 1.

³Muhammad Umar Syadat Hasibuan, *Revolusi Politik Kaum Muda* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008), hlm. 46.

⁴St Sularto. D Rini Yunarti, *Konflik di Balik Proklamasi: BPUPKI, PPKI, dan Kemerdekaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hlm. 24.

telepon dan telegraf mengetahui berita penyerahan tanpa syarat Jepang pada sekutu. Berita ini kemudian disampaikan ke pejuang kemerdekaan Jakarta, dan pada 17 Agustus 1945 proklamasi kemerdekaan Indonesia pun dikumandangkan oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta.

PTT diambil alih oleh bangsa Indonesia dari kekuasaan Jepang,⁵ dengan Soeharto sebagai pimpinan pusat Jawatan PTT di Bandung. Pada zaman republik, secara otomatis Jawatan PTT menjadi milik bangsa Indonesia. Jawatan PTT kemudian melakukan kegiatan telekomunikasi menggunakan alat-alat peninggalan Belanda dan Jepang.⁶

Pada 1961, Jawatan PTT berganti nama menjadi Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel), dan pada 1965 dipecah menjadi PN Pos dan PN Telekomunikasi. Pada akhir pemerintahan Orde Lama, investasi-investasi asing mulai masuk ke Indonesia akibat lahirnya Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing.⁷ Pada masa pemerintahan Orde Baru ini, perkembangan telekomunikasi Indonesia tumbuh pesat. Pemerintah Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto melakukan pembangunan di berbagai aspek. Presiden Soeharto yang kemudian disebut sebagai bapak pembangunan Indonesia, membuat program pembangunan per lima tahun. Salah satu aspek yang dibangun pemerintah saat itu adalah bidang telekomunikasi.

Pemerintah berusaha mengembangkan jaringan telekomunikasi lokal dan internasional. Pada 1960-an, Indonesia belum memiliki jaringan telepon internasional, sehingga menyulitkan para duta besar negara sahabat yang berkedudukan di Jakarta. Duta besar yang ingin menelepon pemerintah atau

⁵Her Suganda, *Wisata Paris van Java. Sejarah, Peradaban, Seni, Kuliner, dan Belanja*,(Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011), hlm.66.

⁶Pramodya Ananta Toer, *Kronik Revolusi Indonesia IV 1948* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2007), hlm. 869.

⁷Pada Undang-Undang No. 1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing, Bab III, Pasal 6 menjelaskan bidang-bidang usaha yang tertutup untuk penanaman modal asing serta perusahaan penuh ialah bidang-bidang yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak, dimana salah satu bidang itu adalah telekomunikasi.

kerabatnya harus pergi ke Singapura terlebih dahulu. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia berusaha menyelenggarakan hubungan telekomunikasi internasional. Pada 1967, PT. Indosat didirikan sebagai perusahaan investasi asing pertama di Indonesia yang menyediakan layanan telekomunikasi internasional dengan menggunakan satelit internasional.⁸ PN Telekomunikasi kemudian mulai menjalin kerjasama dengan PT. Indonesian Satellite (PT. Indosat) yang merupakan anak perusahaan swasta asal Amerika *International Telephone and Telegraph Corporation* (ITT). Dengan adanya kerjasama tersebut, Indonesia dilayani oleh dua penyelenggara telekomunikasi. PT. Indosat melayani jaringan telekomunikasi internasionalnya dan Perumtel melayani telekomunikasi lokal dan SLJJ-nya.⁹ Kemudian pada 1968, Stasiun Bumi Jatiluhur dibangun untuk menunjang sambungan telekomunikasi internasional.¹⁰ Dengan demikian, sejak 1968 lalu lintas telekomunikasi Indonesia semakin terbuka dengan negara luar, penyampaian informasi semakin lancar baik secara audio maupun visual.

Pembangunan jaringan telekomunikasi di Indonesia merupakan kewajiban PN Telekomunikasi. Pada 10 Maret 1973 PN Telekomunikasi mulai mengoperasikan layanan telepon interlokal atau Sambungan Langsung Jarak Jauh (SLJJ) dan meresmikan jaringan telepon Jawa-Bali. SLJJ membuat pesawat telepon dapat melakukan sambungan telepon di mana saja di Indonesia, selama sudah tersedia jaringan SLJJ. Beroperasinya SLJJ menandai dimulainya jaringan telekomunikasi Nusantara.

Pada 1974, PN Telekomunikasi berubah menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel). Perumtel terus melanjutkan pembangunan sarana

⁸“Sejarah Indosat,” (<https://indosatooredoo.com/id/about-indosat/corporate-profile>), dikunjungi pada 19 Desember 2016).

⁹Pada 1974 PN Telekomunikasi diubah namanya menjadi Perumtel. Lihat: Erllys, *AuditArah KomunikasiOrganisasi, Studi Fenomenologi tentang Arah Komunikasi Organisasi di PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Cabang Batam* (Thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2011), hlm. 53.

¹⁰Agung Perdana Kusuma, *Peran satelit Palapa dalam Memperkokoh Integrasi Nasional* (<http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-06/S56756-Agung%20Perdana%20Kusuma>, diunduh pada 7 Agustus 2017), hlm. 2 .

telekomunikasi. Pada 7 Agustus 1975 pemerintah kembali meresmikan jaringan lintas Sumatra, yang dapat dimanfaatkan masyarakat dari Sumatra-Jawa-Bali. Pada 16 Juni 1978 diresmikan juga jaringan mikro Indonesia Timur. Pada 1970-an terjadi peristiwa penting bagi perkembangan pertelekomunikasian Indonesia, yaitu dengan diluncurkannya Satelit Palapa A1 dari Cape Canaveral Amerika Serikat. Presiden Soeharto meresmikan pengoperasiannya di gedung DPR-MPR.

Arus telekomunikasi di Indonesia yang semakin berkembang turut meningkatkan bisnis telekomunikasi. Pemerintah berusaha menjadikan PT. Indosat sebagai perusahaan negara yang dikolaborasikan dengan Perumtel.¹¹ Pemerintah menyadari manfaat bila memiliki jaringan telekomunikasi internasional. Pada 1980-an pemerintah melakukan pembelian seluruh saham PT. Indosat dari ITT. Selanjutnya PT. Indosat dijadikan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah No. 52/1980, dengan Direktur Utama Ir. Jonathan L. Parapak yang juga menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi (Parpostel).

Pembangunan telekomunikasi terus digencarkan seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan permintaan sambungan telepon yang semakin tinggi. Namun demikian, pemerintah Orde Baru belum dapat memenuhi kebutuhan telepon masyarakat melalui pembangunan sambungan telepon dengan program pembangunan perlima tahunnya. Di sisi lain, rumah tangga dan industri yang tumbuh semakin memerlukan fasilitas telepon. Pada 1980-an rumah yang terdengar dering telepon masih jarang ditemui.

¹¹Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No.52 Tahun 1980, Menteri Negara Penertiban Aparatur Negara/Wakil Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Nasional DR.J.B.Sumarlin, ditugaskan untuk mengadakan perundingan kembali kontrak-kontrak tersebut. Pemerintah melakukan perundingan kembali berkaitan dengan kontrak-kontrak yang diadakan antara Pemerintah Indonesia dan Perum Telekomunikasi dengan pihak Internasional Telephone and Telegraph Corporation, American Cable and Radio Corporation dan PT Indonesia Satellite Corporation. Lihat: Ramadhan K.H.,dkk, *Dari Monopoli Menuju Kompetisi* (Jakarta: PT. Grasindo, 1994), hlm. 86.

Pemerintah menghadapi kondisi dimana permintaan (*demand*) masyarakat akan sarana telekomunikasi yang melebihi penawaran (*supply*).¹² Oleh sebab itu, pemerintah mengambil langkah dalam memenuhi kebutuhan sarana telekomunikasi masyarakat dengan memberikan layanan telepon umum. Telepon umum berkembang dan muncul dalam beberapa variasi teknologi, mulai dari telepon umum *coin*, kartu, dan Warung Telekomunikasi (Wartel). PT. Telkom¹³ berusaha mengoptimalkan pelayanan kepada masyarakat dan memperluas jaringan telekomunikasi, dengan membuka kesempatan kepada masyarakat/swasta untuk bermitra melalui pendirian Wartel.¹⁴

Pada 1990-an Perumtel berganti nama menjadi PT. Telkom. Pembangunan telepon umum terus dilakukan oleh PT. Telkom dengan mengikutsertakan pihak swasta. Telepon umum menjadi salah satu bisnis yang sangat menjanjikan. Pada 1992, Semarang yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia sudah berdiri 26 buah Wartel,¹⁵ dua tahun berikutnya, menjadi 48 Wartel.¹⁶ Pertumbuhan tidak

¹²Permintaan adalah jumlah barang atau jasa yang rela dan mampu dibeli oleh para pelanggan selama periode tertentu berdasarkan sekelompok kondisi tertentu. Kondisi-kondisi yang harus dipertimbangkan mencakup harga barang yang bersangkutan, harga dan ketersediaan barang yang berkaitan, perkiraan akan perubahan harga, pendapatan konsumen, selera dan preferensi konsumen, pengeluaran periklanan, dan sebagainya. Sedangkan penawaran adalah hubungan antara harga dan jumlah barang yang ditawarkan. Secara lebih spesifik, penawaran menunjukkan seberapa banyak produsen suatu barang mau dan mampu menawarkan per periode pada berbagai kemungkinan tingkat harga, hal lain diasumsikan konstan. Lihat: T.Gilarso, *Pengantar Ekonomi Mikro* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 17.

¹³PT. Telkom adalah perubahan dari Perum Telekomunikasi (Perumtel). Lihat: Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 1991 tentang Pengalihan Bentuk Perusahaan Umum (<http://www.bpkp.go.id/uu/filedownload/4/71/1478.bpkp>, diunduh pada 8 Agustus, 2017).

¹⁴Sulistiyani Wandani, “*Perjanjian Penyelenggaraan Warung Telekomunikasi (Wartel) antara PT. Telkom dengan Pihak Pengelola Wartel di Kabupaten Kendal*” (Thesis pada Jurusan Magister Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang, 2003).

¹⁵Suara Merdeka: *Di Semarang Baru Ada 26 Wartel* (Edisi: 07 Februari, 1992).

hanya terjadi pada Wartel, TUC dan TUK juga terus dibangun oleh PT. Telkom di Indonesia. Pada 1992, jumlah seluruh telepon umum yang ada di Indonesia sebanyak 39.670 SST, dan pada 1994 telah mencapai 71.482 SST. Pertumbuhan telepon umum tersebut berpengaruh pada kepadatan sambungan telekomunikasi, dan pada akhirnya berdampak pada pendapatan PT. Telkom.¹⁷

TUC, TUK, dan Wartel muncul ketika terbatasnya jaringan dan aksesibilitas komunikasi. Telepon umum kemudian menjadi fasilitas umum yang sangat berguna di masyarakat. Wartel muncul sebagai peluang bisnis baru dan berdampak pada terbukanya lapangan pekerjaan, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Wartel, TUC, dan TUK berjalan berdampingan dengan pesatnya perkembangan teknologi telekomunikasi. Wartel, TUC dan TUK secara langsung menghadapi persaingan dengan teknologi telepon seluler yang berkembang pesat pada 1990-an hingga 2000-an. Pada bulan Juni-Juli 1997, jumlah layanan telepon umum (Wartel, TUC dan TUK) tetap stabil, sebanyak 141.976 SST. Sedangkan untuk pengguna telepon seluler pada bulan Juni-Juli 1997 mengalami peningkatan sekitar 10%. Bila pada bulan Juni terdapat 828.218 SST, bulan berikutnya sudah mencapai 913.052 SST.¹⁸ Pada tahun 2000-an, pelanggan telepon seluler mengalami peningkatan pesat. Bila pada tahun 2000 pelanggan telepon seluler berjumlah 3.669.327 SST, pada 2012 diperkirakan mencapai 281.963.665 SST.¹⁹ Masyarakat yang dulunya menggunakan telepon umum berangsur-angsur beralih menggunakan telepon seluler. Hal tersebut tidak terlepas dari semakin mudahnya

¹⁶Suara Merdeka: *Soegeng Ketua APWI Semarang* (Edisi: 29 Agustus, 1994).

¹⁷Suara Merdeka: *Pendapatan Wartel Diperkirakan Naik* (Edisi: 21 Juli, 1995).

¹⁸Media Informasi Parpostel. *Pokok-Pokok Keberhasilan Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi* (Edisi XXVII, Jakarta, 1998), hlm. 16.

¹⁹Kamsad Ariansyah, "Proyeksi Jumlah Pelanggan Telepon Bergerak Seluler di Indonesia", Buletin Pos dan Telekomunikasi Vol. 12 No.2 (Puslitbang Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika, 2014), hlm 151-166.

masyarakat memperoleh telepon seluler bergerak dan semakin banyak penyelenggara telekomunikasi seluler.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi pada abad ke-21, pemerintah berusaha memberikan pelayanan telekomunikasi secara maksimal dengan membangun jaringan telepon. Akan tetapi, masyarakat tidak seluruhnya mampu memasang sambungan telepon. Telepon umum diharapkan dapat terjangkau untuk seluruh masyarakat. TUC, TUK dan Wartel turut mewarnai perkembangan teknologi telekomunikasi di Indonesia. Sayangnya, TUC, TUK dan Wartel yang dibangun PT. Telkom mengalami kemunduran pada 2000-an.

Memasuki tahun 2000-an, ketika semakin tergantikannya telepon umum dengan telepon seluler, semakin banyak telepon umum yang dirusak oleh masyarakat. Pada 2015, telepon umum banyak yang sudah tidak bisa digunakan lagi oleh masyarakat. PT. Telkom juga tidak memperbaharui layanan telepon umum atau membiarkannya ditelan perkembangan teknologi telekomunikasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan terdapat beberapa rumusan masalah antara lain; *pertama*, bagaimana latar belakang munculnya telepon umum di Indonesia; *kedua*, bagaimana perkembangan TUC, TUK dan wartel pada 1970 hingga 2014; dan *ketiga*, mengapa telepon umum mulai hilang dan ditinggalkan masyarakat Indonesia di tahun 2014.

B. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian sejarah diperlukan agar peneliti lebih terfokus dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan metodologis.²⁰ Penulisan skripsi ini menggunakan lingkup atau batasan-batasan tertentu. Yang pertama adalah batasan geografi atau *spasial*, batasan waktu atau *temporal*, dan batasan keilmuan.

Lingkup *spasial* adalah penentuan objek penelitian berdasarkan letak geografis. Dalam hal ini peneliti membatasi penelitian pada wilayah Indonesia,

²⁰Taufik Abdulah, editor, *Sejarah Lokal Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984), hlm. 10.

atau nasional. Lingkup nasional dipilih karena dalam pembangunan sarana prasarana telekomunikasi dilakukan menyeluruh ke seluruh wilayah Indonesia, terutama di kota-kota besar. Kota besar menjadi lokasi pembangunan pertama telepon umum. Telepon umum jumlahnya jauh lebih sedikit bila dibandingkan telepon pelanggan. Oleh sebab itu, pembangunan telepon umum akan terlihat perkembangannya bila dilihat dalam lingkup nasional. Lingkup *temporal* yang peneliti tentukan diawali pada tahun 1970, pada tahun tersebut PT. Telkom mulai memasang telepon umum, dan DKI Jakarta menjadi kota pertama yang dipasang telepon umum. Tahun 2014 menjadi batasan akhir penelitian karena pada tahun tersebut PT. Telkom sudah tidak memberikan pelayanan Telepon Umum Kartu.

Lingkup keilmuan yang peneliti ambil adalah kajian sosial ekonomi. Layanan telepon umum di masyarakat awalnya sangat diperlukan kemudian mencapai puncak pemanfaatan dan lambat laun ditinggalkan. Adanya akses telekomunikasi di masyarakat berupa telepon umum sangat bermanfaat. Di samping untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat akan akses telekomunikasi, TUC, TUK dan Wartel di sisi lain juga menjadi suatu unit bisnis. Wartel kemudian menjadi unit bisnis di masyarakat luas. Pendapatan dari bisnis Wartel pada awalnya sangat menjanjikan karena menguntungkan. Dalam perkembangan teknologi telepon genggam, telepon umum secara berangsur-angsur mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Teknologi telekomunikasi seluler terus berkembang, dan peran telepon umum pun terlupakan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan permasalahan dan ruang lingkup penelitian di atas, pada penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan untuk memperjelas fokus penelitian sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pertelekomunikasian Indonesia. Pada 1970, telepon umum tidak secara spontan dibangun oleh pemerintah. Keadaan telekomunikasi Indonesia yang masih terbatas menjadi penyebab pemerintah mulai membangun telepon umum. Oleh

sebab itu, penelitian ini akan menggambarkan kondisi telekomunikasi Indonesia sebagai latarbelakang munculnya TUC, TUK, dan Wartel.

Kedua, penelitian ini bertujuan menggambarkan perkembangan telepon umum di Indonesia. Setelah telepon umum muncul, PT. Telkom terus melakukan pembangunan telepon umum. Dengan penelitian ini, akan diketahui bagaimana pesatnya perkembangan telepon umum pada 1970-2000.

Ketiga, penelitian ini bertujuan agar dapat diketahui mengapa masyarakat mulai meninggalkan telepon umum. Pada tahun 2000-an, pertumbuhan telepon umum berjalan seiring dengan berkembangnya teknologi telepon seluler. Telepon seluler semakin marak digunakan masyarakat. Oleh sebab itu, peneliti bertujuan menggambarkan bagaimana surutnya telepon umum ditengah pesatnya perkembangan telepon seluler.

D. Tinjauan Pustaka

Buku pertama yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka berjudul *Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia*, yang terdiri dari 5 jilid.²¹ Buku ini ditulis oleh Departemen Perhubungan, Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi. Pada setiap jilid buku tersebut dibagi atas kondisi telekomunikasi Indonesia berdasarkan periodisasi-periodisasi yaitu; telekomunikasi Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan; masa perang kemerdekaan; masa demokrasi liberal; masa demokrasi terpimpin; dan masa orde baru.

Pada buku ini dijelaskan bagaimana organisasi lembaga pos dan telekomunikasi yang ada di Indonesia. Jawatan PTT telah melakukan pembangunan pos dan giro, terutama pembangunan-pembangunan kantor pos dan telegraf di Indonesia. Selain itu, telekomunikasi berupa jaringan telepon dan kantor-kantor telepon juga dibangun oleh Jawatan PTT. Buku ini juga menjabarkan kejadian-kejadian mutakhir terkait yang dengan perkembangan pos

²¹Departemen Perhubungan, Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi. *Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia, Jilid 1-5* (Jakarta: Departemen Perhubungan, Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi, 1980).

dan telekomunikasi. Dari masuknya investasi asing hingga pembangunan sarana penunjang telekomunikasi.

Buku ini relevan dengan lingkup temporal skripsi ini. Buku ini memberikan gambaran yang lengkap mengenai perjalanan pertelekomunikasian Indonesia sejak masa pra kolonial hingga masa orde baru. Penggunaan porsi yang lebih besar dilakukan oleh peneliti terutama pada jilid ke-5, karena periodenya berdekatan dengan lingkup temporal skripsi ini. Secara garis besar buku ini berbeda dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, karena pembahasan mengenai sejarah telekomunikasi dalam buku *Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia* berakhir pada 1980, sedangkan penelitian ini diawali pada 1970 dan berakhir pada 2012.

Buku kedua adalah karya Ramadhan K.H, dkk, yang berjudul *Dari Monopoli Menuju Kompetisi*.²² Secara gamblang buku ini menjelaskan bagaimana kisah-kisah dalam perkembangan telekomunikasi di Indonesia sejak masa Pemerintah Hindia Belanda hingga awal 1990-an. Benang merah kebijaksanaan pemerintah pada bidang telekomunikasi dijelaskan di buku ini. Selain itu terdapat pula visi misi PT. Telkom dalam perkembangan telekomunikasi.

Buku ini menceritakan bagaimana perkembangan telekomunikasi pada masa Pemerintahan Hindia Belanda yang menjadi awal mula monopoli telekomunikasi Indonesia, dan bagaimana perjuangan Jawatan PTT pada masa-masa perjuangan kemerdekaan. Langkah-langkah strategis yang diambil pemerintah dalam pembangunan telekomunikasi hingga berakhirnya masa monopoli pemerintah dalam bidang telekomunikasi juga dibahas dalam buku ini.

Periode penulisan buku ini relevan dengan lingkup temporal skripsi ini, yaitu pada awal 1990-an. Periode pembahasan dalam buku ini berakhir pada 1994, sedangkan pembahasan dalam skripsi ini berakhir pada 2012. Di dalam buku ini, peneliti memperoleh informasi bagaimana pemerintah melakukan pengembangan di bidang telekomunikasi. Salah satu bentuk pengembangan itu adalah dengan pelayanan telepon umum. Telepon umum menjadi topik utama dalam skripsi ini,

²²Ramadhan K.H.,dkk, *Dari Monopoli Menuju Kompetisi* (Jakarta: PT. Grasindo, 1994).

namun buku ini tidak secara detail menjelaskan aspek perkembangan telepon umum. Dalam buku ini telepon umum dijelaskan hanya sebagai bentuk peningkatan pelayanan dari PT.Telkom, dan tidak dijelaskan secara rinci mengenai TUC, TUK dan Wartel. Oleh sebab itu, skripsi akan menjelaskan lebih rinci mengenai perkembangan telepon umum *coin*, kartu, dan Wartel di Indonesia.

Buku ketiga adalah karya Dedi Supriadi dengan judul *Era Baru Bisnis Telekomunikasi*.²³ Buku ini menjelaskan latar belakang pembangunan telekomunikasi di Indonesia hingga 1990-an. Telekomunikasi memiliki peran dalam pembangunan khususnya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Jasa telekomunikasi tidak hanya soal apa yang dibutuhkan masyarakat, namun juga apa yang menjadi selera masyarakat. Oleh sebab itu, pada 1990-an PT. Telkom sebagai penyelenggara telekomunikasi terus meningkatkan pelayanan jasa telekomunikasi.

Buku ini memberikan gambaran mengenai pengembangan sumber daya manusia yang dimiliki PT Telkom. Sumber daya manusia memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara. Oleh sebab itu perlu dilakukan survei mengenai pengembangan sumber daya manusia, agar PT. Telkom dapat melakukan pendidikan dan pelatihan yang relevan. Dedi Supriadi juga menjelaskan adanya perubahan struktural sektor telekomunikasi yang ada di Indonesia. Sektor telekomunikasi mengalami deregulasi yang ditandai dengan semakin maraknya keterlibatan swasta dalam bisnis telekomunikasi. Perusahaan-perusahaan swasta terjun dalam bisnis telekomunikasi, baik dalam pemasokan perangkat maupun pengelolaan jasa telekomunikasi. Sebagai contoh adalah dengan lahirnya PT. Satelindo pada 1990-an. PT. Satelindo merupakan perusahaan swasta yang sahamnya dimiliki oleh PT. Bima Graha (60%), PT. Telkom (30%), dan PT. Indosat (10%). PT. Satelindo sendiri menjadi fenomena baru dalam bisnis telekomunikasi, dimana perusahaan ini khususnya melayani penyewaan kanal satelit. Selain perusahaan besar, PT. Telkom juga memberikan masyarakat peluang dalam melakukan bisnis jasa telekomunikasi melalui Wartel.

²³Dedi Supriadi, *Era Baru Bisnis Telekomunikasi* (Bandung: Sekolah Tinggi Teknologi Telkom, 1995).

Wartel dibangun atas perjanjian kejasama dan bagi hasil antara pengelola Wartel dan PT. Telkom. Berikutnya, buku ini menjelaskan mengenai teknologi-teknologi terbaru telekomunikasi, yaitu teknologi telepon seluler.

Buku ini relevan digunakan oleh peneliti karena dapat memeberikan gambaran umum mengenai telekomuikasi di Indonesia pada 1990-an. Pada salah satu babnya terdapat pembahasan tentang Wartel. Dari buku inilah kemudian peneliti memperoleh gambaran umum mengenai Wartel. Namun demikian, buku ini tidak banyak membahas tentang telepon umum lainnya, yaitu TUC dan TUK. Selain itu, Wartel yang dibahas dalam buku ini hanya yang berada di Jawa Barat, sedangkan dalam penelitian ini, lingkup spasial yang diambil adalah lingkup nasional.

E. Kerangka Konseptual dan Pendekatan

Langkah yang sangat penting dalam membuat suatu analisis dalam rekonstruksi sejarah adalah dapat menyajikan suatu kerangka pemikiran, pendekatan, kerangka konsep, yang dipakai dalam membuat analisa itu.²⁴

Skripsi ini membahas persoalan pasang surut telepon umum. Pasang surut merupakan istilah yang digunakan oleh ilmu geografi pada peristiwa naik turunnya permukaan air laut secara periodik akibat gaya tarik gravitasi bulan dan matahari.²⁵ Kata pasang berhubungan keadaan dengan benda bergerak naik, sedangkan surut berhubungan dengan keadaan benda turun. Namun demikian, arti kata pasang beralih fungsi dari pengertian awal jika kata ini dipasangkan sebuah kata atau istilah dari ilmu sosial. Misalkan, pasang surut kelompok, mengandung arti gerak naik turun sekumpulan orang yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup kelompok yang bersangkutan.²⁶ Pasang surut dalam penelitian ini merujuk pada keadaan sarana telekomunikasi di Indonesia, khususnya telepon

²⁴Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta : P.T.Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm.2.

²⁵Widya Prarikeslan, *Oceanografi* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 87.

²⁶Y. Maryono, B. PatmiIstiana, *Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: Yudhistira, 2008), hlm. 3.

umum. Dalam hal ini, telepon umum mengalami masa pasang pada saat mencapai jumlah terbanyak di tahun 2000, dan mulai surut pada 2005.

Telepon umum merupakan salah satu teknologi telekomunikasi. Teknologi merupakan hasil olah pikir manusia yang diwujudkan dalam bentuk peralatan atau sistem. Teknologi diciptakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Dalam skripsi ini teknologi yang dibahas adalah teknologi telepon. Telepon merupakan pesawat dengan listrik dan kawat untuk bercakap-cakap antar dua orang yang berjauhan tempatnya. Ada beberapa jenis telepon yang terkait dalam pembahasan penelitian ini yaitu; telepon umum, merupakan fasilitas telepon yang diperuntukan pada masyarakat umum; telepon genggam, telepon tanpa kabel yang dapat dibawa ke mana-mana; dan terakhir adalah telepon seluler, telepon mandiri yang menggunakan baterai, tanpa kabel, dan menerima suara melalui sinyal.

Manusia dalam hakikatnya selalu membutuhkan informasi, dan telepon merupakan salah satu alat komunikasi yang membuat informasi dapat diberikan satu sama lain. Kata komunikasi berasal dari kata latin *cum* yang berarti dengan/ bersama dengan, dan *unus* yang berarti satu. Dari kedua kata tersebut terbentuk kata benda *cummunio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *cummunion* dan berarti kebersamaan, persatuan, gabungan, hubungan. Karena untuk ber-*comunion* diperlukan usaha dan kerja, dari kata itu dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang. Pada akhirnya kata *communicare* dijadikan kata kerja *communication*, dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi *komunikasi*.²⁸ Komunikasi merupakan proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.²⁹ Manusia saling berkomunikasi untuk bertukar informasi. Ketika manusia memiliki informasi, secara psikologis terpenuhi

²⁷Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1158.

²⁸Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 10.

²⁹Richard West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 5.

kebutuhan sosialnya. Di lain sisi untuk kelancaran kegiatan ekonomi, informasi ini juga sangat diperlukan. Karena untuk kelancaran kegiatan ekonomi penting sekali kebutuhan kolektif yang disebut prasarana atau infrastruktur.³⁰ Dalam penelitian ini, telepon umum adalah teknologi yang mejadi sarana telekomunikasi.

Telekomunikasi diartikan sebagai komunikasi jarak jauh dalam bentuk tanda-tanda, isyarat, tulisan, gambar, suara dan bunyi melalui sistem kawat, radio, atau sistem elektromagnetik lainnya.³¹ Sarana telekomunikasi yang menjadi fokus skripsi ini adalah telepon. Dimana pada 1970, Sarana telekomunikasi Indonesia mengalami perkembangan dengan adanya telepon umum.

Skripsi ini menjelaskan tentang kebutuhan masyarakat akan sarana telekomunikasi, khususnya telepon. Kebutuhan manusia merupakan persoalan dasar dalam ilmu ekonomi, dimana manusia akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang beraneka ragam.³² Seiring dengan berkembangnya keutuhan akan telepon, telepon umum menjadi jawaban untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kebutuhan erat kaitannya dengan keinginan, ketika individu menginginkan sesuatu maka ia akan melakukan kegiatan yang disebut dengan permintaan. Permintaan adalah berbagai jumlah barang yang diminta oleh konsumen pada berbagai tingkat harga pada periode tertentu. Hukum permintaan menjelaskan apabila harga suatu barang naik maka jumlah barang yang diminta oleh konsumen akan turun. Sebaliknya, ketika harga turun maka jumlah yang diminta akan meningkat. Bila ada konsumen yang melakukan permintaan, berarti ada produsen yang melakukan penawaran. Penawaran adalah jumlah komoditas atau *out-put*, baik berupa barang maupun jasa yang akan dijual oleh produsen kepada

³⁰T. Gilarso, *Pengantar Ekonomi Makro*, Ed. Revisi (Yogyakarta: Kanisus, 2004), hlm. 17.

³¹Statistik Telekomunikasi Indonesia 2011 (Jakarta: BadanPusatStatistik Indonesia), hlm, 5.

³² Gilarso, *Pengantar Ekonomi*, hlm. 15.

konsumen.³³ PT. Telkom merupakan produsen yang menyelenggarakan langganan telepon, dan masyarakat merupakan konsumen yang membutuhkan langganan telepon. Akan tetapi pada 1970-an, masyarakat memerlukan biaya sebesar Rp.750.000,- untuk berlangganan telepon. Biaya tersebut terbilang cukup mahal, sehingga masih banyak masyarakat Indonesia yang belum dapat berlangganan telepon. Telepon umum kemudian dibangun oleh PT. Telkom sebagai bentuk pelayanan untuk masyarakat yang belum berlangganan telepon.

Kebutuhan manusia adalah rasa yang timbul secara alami dari dalam diri manusia. Dalam kenyataannya untuk memperoleh berbagai alat pemuas kebutuhan, ada yang dapat diperoleh dengan upaya sendiri, diupayakan sendiri dengan bantuan pihak lain, atau memang harus diperoleh dari pihak lain. Apabila barang atau jasa tidak dapat disediakan sendiri, maka diperlukan penyedia jasa atau pelayanan.³⁴ Adapun kata pelayanan diambil dari bahasa Yunani: *leitourgio*.³⁵ Dalam hal ini, telepon umum merupakan bentuk pelayanan yang diberikan PT. Telkom kepada publik. Dalam lampiran 3 Keputusan MENPAN Nomor 63/Kep/M.PAN/7/2003 paragraf 1 butir C, istilah pelayanan publik diartikan sebagai segala kegiatan pelayanan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah sebagai upaya pemenuhan kebutuhan orang, masyarakat, instansi pemerintah dan badan hukum maupun sebagai pelaksanaan ketentuan peraturan perundang-undangan.³⁶

³³Tri Kunawaningsih Pracoyo, Antyo Pracoyo, *Aspek Dasar Ekonomi Mikro* (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 29.

³⁴Atep Adya Barata, *Dasar - Dasar Pelayanan Prima* (Jakarta: Elex Media Koputindo, 2003), hlm. 4.

³⁵JL. Ch. Abineno, *Pelayanan dan Pelayan Jemaat dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), hlm. 8.

³⁶A. Patra M. Zen, dkk, *Pelayanan Publik Bukan Untuk Publik* (Jakarta:YAPPIKA, 2006), hlm. 23.

F. Metode Penelitian dan Penggunaan Sumber

Penulisan skripsi ini menerapkan metode penelitian sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis sumber sejarah dan merupakan alat bantu bagi sejarawan dalam melakukan analisis dan penelitiannya. Menurut Nugroho Notosusanto, Metode Sejarah merupakan sekumpulan prinsip dan aturan sistematis untuk memberikan bantuan bagi penelitian sejarah.³⁷ Proses penelitian sejarah tersebut meliputi empat langkah, yaitu Heuristik, Kritik sumber, Interpretasi dan Historiografi.

Heuristik adalah kegiatan penelusuran, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan penelitian serta dapat membantu memecahkan persoalan yang dikaji. Jenis-jenis sumber yang digunakan antara lain berupa buku, dokumen, artikel, jurnal, dan beberapa skripsi yang berkaitan dengan pertelekomunikasian Indonesia.

Sumber primer merupakan sumber-sumber berupa dokumen dan Arsip mengenai telepon umum seperti Laporan Tahunan PT. Telkom, *Surat Keputusan Menteri Perhubungan Nomor: KM 54 Tahun 1998 Tentang Penyelenggaraan Warung Telekomunikasi*, artikel-artikel koran yang memuat seputar peristiwa terkait dengan telepon umum dan data statistik mengenai sarana telekomunikasi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik seperti Statistik Telekomunikasi Indonesia dan Statistik Perhubungan. Sumber primer tersebut merupakan sumber utama yang digunakan oleh peneliti untuk merekonstruksi kembali kondisi pelayanan telepon umum di Indonesia. Sumber primer tercipta dari instansi terkait yang memiliki kepentingan atau keterkaitan langsung dengan topik yang sedang diteliti. Surat keputusan sudah tentu merupakan sumber primer karena dikeluarkan oleh pemerintah. Selain itu ada pula data statistik yang menunjukkan angka-angka statistik, sehingga dapat diketahui dinamika yang terjadi pada topik penelitian. Terakhir adalah artikel sejaman yang memuat berita seputar topik penelitian. Artikel-artikel ini sangat bermanfaat untuk menghidupkan data-data sebelumnya. Muatan fakta lapangan banyak disajikan oleh artikel koran, sehingga membantu

³⁷Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah kontemporer : Suatu Pengalaman* (Jakarta : Inti Idayu Press, 1984), hlm. 24.

peneliti dalam menginterpretasi data-data untuk kemudian dijadikan sebuah kisah sejarah.

Sumber sekunder berupa buku-buku referensi dan hasil penelitian terdahulu. Sumber ini diperoleh dari Perpustakaan Daerah Jawa Tengah di Semarang, Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Pusat Universitas Diponegoro Semarang, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Diponegoro, Perpustakaan Badan Pusat Statistik Jakarta, Perpustakaan Daerah Kabupaten Bogor, dan Perpustakaan Kompas Jakarta.

Kritik Sumber meliputi kritik *eksteren* dan kritik *interen*. Kritik *eksteren* berfungsi untuk menentukan otentisitas sebuah sumber sejarah dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan terhadap sumber sejarah tersebut.³⁸ Kritik *eksteren* berguna untuk menguji keotentikan secara fisik sumber sejarah. Artinya sumber sebagai benda itu asli atau palsu secara fisik. Kritik *interen* berfungsi untuk menentuka keotentikan isi dari sumber sejarah. Artinya sumber sejarah dapat memberikan informasi yang bisa dipercaya.

Interpretasi merupakan usaha untuk mencari hubungan antara fakta-fakta yang ditemukan berdasarkan hubungan kronologis dan sebab-akibat dengan melakukan imajinasi dan analisis. Terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Peristiwa masa lampau direkonstruksi dalam bentuk kisah sejarah yang dituangkan dalam bentuk karya tulis.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi ini terdiri dari lima Bab, yang diantaranya terdiri dari masing-masing sub bab dan permasalahan. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konsep dan pendekatan, metode penelitian dan penggunaan sumber, dan sistematika penulisan.

³⁸G. J. Garaghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 168.

Bab II berjudul Gambaran Umum Sejarah Telekomunikasi di Indonesia. Pada bab ini akan digambarkan keadaan pertelekomunikasian Indonesia setelah kemerdekaan. Gambaran mengenai kondisi pertelekomunikasian Indonesia pada masa Hindia Belanda, Masa Pendudukan Jepang, Masa Perang Kemerdekaan dan Masa Awal Kemerdekaan. Bab ini akan memberikan gambaran kondisi pertelekomunikasin di indonesia sebelum telepon umum muncul.

Bab III berjudul Perkembangan Ragam Telepon Umum di Indonesia 1970 hingga 1980-an. Bab ini memberikan penjelasan mengenai perkembangan teknologi telepon umum di Indonesia. Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana teknologi telepon umum *coin*, telepon umum kartu dan wartel. Pengelolaan telepon umum oleh penyelenggara telekomunikasi juga dibahas pada bab ini.

Bab IV berjudul Pasang Surut Telepon Umum di Indonesia 1990-2014. Dalam bab empat ini akan dibagi kembali ke dalam sub-sub bab yang diantaranya menjelaskan tentang pembangunan telepon umum sejak 1990 yang merupakan masa keemasan telepon umum. Kemudian akan dijelaskan mengenai perkembangan teknologi seluler yang menjadi salah satu usaha PT. Telkom dalam memenuhi kebutuhan telekomunikasi masyarakat Indonesia. Ketika secara signifikan teknologi seluler melesat pada 2000-an, telepon umum yang telah dibangun PT. Telkom sejak 1970 secara cepat pula menerima dampaknya. Bab ini berakhir dengan penjelasan mengenai pesatnya pertumbuhan pelanggan telepon seluler dan penurunan jumlah telepon umum di Indonesia.

Bab V merupakan Bab Kesimpulan. Bab ini merupakan suatu jawaban dari segala permasalahan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya.